

Model Dekonstruksi Metafora Naskah *Merarik Kodek* Menyoal Pernikahan Dini

Rapi Renda
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Posel: dkampoeng.20@gmail.com

Abstrak: Naskah *merarik kodek* merepresentasikan kritik terhadap fenomena pernikahan dini di masyarakat Lombok. Penelitian ini bertujuan mengkaji konflik pernikahan dini dalam naskah *merarik kodek*. Metode penelitian ini kualitatif jenis metode pustaka. Analisis data menggunakan dekonstruksi Derrida dalam memaknai konflik pernikahan dini yang disampaikan penulis melalui bahasa metafora. Sumber data adalah naskah *merarik kodek* karya Galih Mulyadi. Naskah *merarik kodek* terindikasi menggunakan bahasa metafora dalam menyampaikan konflik pernikahan dini. Dalam penelitian ditemukan: 1. metafora bentuk ekspresi transposisi yang tidak memiliki makna lain, seperti, a) *Seratus delapan puluh derajat*, b) *Bantal tidur*, c) *Menyamankan lelap*, d) *Ia terbang jauh*, e) *Indahnya mimpi malam hari bantal tidur tak dirasa lagi*, f) *Diriku ya diriku, dirinya ya dirinya*, g) *Kebius manisnya cinta, di atas hamparan pasir yang sunyi*, h) *Diiringi canda manis ombak pasang yang berkejaran dan bisikan pasir yang terdengar sedikit menggoda*, i) *Berani melawan*, j) *Bapakmu dengan gagahnya*, k) *Melarikan, tulang punggung*, l) *Benar-benar letih*, m) *Seorang perusak*, dan n) *Pembelaan diri yang menyakitkan hati*; 2. metafora bentuk ekspresi transposisi yang memiliki makna lain (ekspresi transferensi), mempertemukan barterdisasi antara konflik peristiwa yang dialami tokoh pra dan pasca pernikahan yang menjelaskan sebab akibat dari ketidaksiapan remaja dalam menjalankan kehidupan rumah tangga.

Kata kunci: dekonstruksi, metafora, naskah *merarik kodek*

Model of Metaphor Deconstruction of the Manuscript Merarik Kodek Concerning Early Marriage

Abstract: The script of “Merariq Kodek” represents a criticism of the phenomenon of early marriage in Lombok. The aim of this study is to examine the conflict that happened in early marriage in “Merariq Kodek” script. The method of this study is used qualitative method. The data analysis is used Derrida’s deconstruction in interpreting early marriage conflicts which the writer conveyed through metaphor language. The source of the data is based on Galih Mulyadi’s “Merarik Kodek” script. The manuscript is indicated to use metaphor language which in early marriage conflicts. The results of this research were found; 1. Metaphors are form of transpositional expressions that has no other meaning, such as, a) *One hundred and eighty degrees*, b) *Sleeping pillow*, c) *Soothing sleep*, d) *He flew far*, e) *The beauty of night dreams of sleeping pillows is no longer felt*, f) *Myself is myself, he is himself*, g) *The beauty of the sweetness of love, on the lonely stretch of sand*, h) *Accompanied by the sweet jokes of the waves and the whisper of sand that sounds a little seductive*, i) *Dare to fight*, j) *Your father bravely*, k) *Escape, backbone*, l) *Really tired*, m) *A destroyer*, and n) *Self-defense that hurts the heart*. 2). The metaphor of transpositional expressions has another meaning (transference expression). It brings the exchange between the conflict events by pre-wedding and post-marriage figures which explain the causes of youth facing the marriage life.

Keywords: deconstruction, metaphor, manuscript of *merarik kodek*.

PENDAHULUAN

Teks naskah *merarik kodeq* merupakan karya Galih Mulyadi. Dramawan lokal asal Lombok. Galih Mulyadi di dalam naskahnya menyeret gagasan *merarik kodeq* (pernikahan dini), sebab isu tersebut menjadi permasalahan yang masih terjadi di masyarakat terlebih pada masyarakat Lombok. Isu sosial menyoal pernikahan dini di dalam naskah disampaikan melalui para tokoh yang selanjutnya menjadi aktor/pelaku dari pernikahan dini. Persoalan itu kemudian direpresentasikan melalui tokoh bernama Jamal, Dijah, dan Iis. Tokoh-tokoh itu menjadi aktor/pelaku dan menjadi korban dari dampak pernikahan dini. Pelaku sekaligus korban di dalam naskah adalah seorang remaja yang masih bersekolah di bangku sekolah menengah atas yang terpaksa harus mengakhiri masa sekolah dengan memilih menikah di usia yang masih sangat muda. Menariknya, *merarik kodek* menarasikan bagaimana pola tindakan remaja dalam berpacaran yang tidak terkontrol sebagaimana saat ini masih sering kita jumpai terjadi di lingkaran pergaulan remaja.

Selanjutnya, naskah *merarik kodek* menarasikan tentang pola tindakan masyarakat dalam memaknai *awik-awik* (aturan desa atau kampung) dalam mengatur tata cara remaja bepergian membawa anak gadis tanpa menyesuaikan dengan konteks zaman. Dituliskan “*Bahwa siapa saja yang membawa anak gadis lewat dari jam sepuluh malam. Maka berarti sama dengan laki-laki tersebut telah melarikan anak gadis tersebut!*”. Artinya, jika ada seorang lelaki yang membawa anak gadis keluar melebihi pukul 10 (sepuluh) malam maka lelaki tersebut sama artinya dengan menikahnya” (Mulyadi, 2011: 15).

Naskah *merarik kodek* hadir sebagai medium gaya ungkap untuk membongkar isu sosial tentang pernikahan dini (*merarik kodek*) yang terjadi di masyarakat Lombok. Medium gaya ungkap diartikan sebagai pilihan media bagi *homo creator* dalam menyampaikan soal agar soal tersebut dapat dicermati dan dipahami untuk mendapatkan kemungkinan penyadaran bagi para pembaca agar soal yang dihadapi dapat menemukan titik terang. Medium berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Bentuk jamak dari medium adalah media. Melalui media inilah sebuah ide, gagasan, dan pesan disampaikan (Belasunda, Saidi & Sudjudi, 2014). Sebagai sebuah gaya ungkap, penulis naskah menggunakan bahasa metafora dalam menyampaikan persoalan realitas terjadinya pernikahan dini.

Dengan demikian, naskah *merarik kodek* merepresentasikan peristiwa terjadinya pernikahan dini beserta dampaknya. Peristiwa tersebut merupakan konflik sosial yang dimulai dari tindakan remaja dalam berpacaran yang tidak terkontrol sehingga mengakibatkan terjadinya pernikahan dini. Narasi konflik tersebut disampaikan dengan bahasa metafora melalui dialog antara tokoh di dalam naskah. Hadirnya naskah *merarik kodeq* bukan hanya sebagai sebuah karya tulisan saja, melainkan sebuah karya yang ditujukan untuk masyarakat, terutama masyarakat Lombok.

Masyarakat dapat menjadikan cerita dalam naskah ini sebagai wahana refleksi untuk mengurangi dan mencegah terjadinya pernikahan dini. Wahana refleksi tersebut dapat ditemukan melalui cerita dan pesan yang disampaikan dengan bahasa metafora melalui dialog para tokoh di dalamnya. Untuk menemukan refleksi melalui cerita dan pesan yang disampaikan dengan bahasa metafora, naskah ini perlu dikaji dengan pembacaan dan pemahaman mendalam. Salah satunya dengan pembacaan yang dekonstruktif dengan memperhatikan: 1) bagaimanakah konflik terjadinya pernikahan dini di dalam naskah *merarik kodek*. 2) bagaimanakah dekonstruksi metafora bentuk

ekspresi transfrensi dan transposisi di dalam naskah *merarik kodeq*. Berdasarkan penjelasan dan masalah yang telah dipaparkan maka judul penelitian ini adalah “Model Dekonstruksi Metafora Naskah *Merarik Kodek* Menyoal Pernikahan Dini”.

LANDASAN TEORI

Bahasa Metafora dan Dekonstruksi Derrida

Bahasa metafora digunakan penulis untuk menyamakan makna bahasa yang secara konvensional dipahami oleh masyarakat penggunaannya dalam hal ini pembaca. “Digunakannya metafora secara dominan, karena pengarang ingin melukiskan sesuatu dengan cara membandingkan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup” (Utorowati & Sukristanto, 2017). Artinya, dengan metafora pembaca akan dihadapkan pada suatu pembacaan yang lebih dinamis di mana terjadi multitafsir makna.

Metafora dapat membantu menciptakan dan mempertahankan pandangan dunia. Metafora dapat melahirkan wawasan yang baru dan pencerahan yang segar. Metafora dapat mendorong munculnya paralelisme atau analogi yang tidak terduga atau tersembunyi. Selain itu, metafora dapat merangkum dan memberikan cara pandang lain. Melalui metafora, kita dapat meningkatkan kesadaran tentang dunia alternatif yang mungkin (Sarup, 2004; Faisal, 2018).

Metafora menentukan dan menciptakan suatu imajinasi baru dalam satu teks, sehingga teks terus bertumpuk-tumpuk untuk menemukan pemaknaan baru dalam derajat yang lebih luas (Faisal, 2018). Ini selaras dengan yang disampaikan Stone & Lynden (2014), “*metaphors can be used to express imperceptible, abstract concepts to create new knowledge and understanding in the viewer*” dan Petrenko (2012), “*Metaphor is traditionally defined as a type of trope, a transmission of the properties of one object (or phenomenon or aspect of life) to another because of their similarity in any aspect or by contrast (in greek, metaphora is a figurative meaning)*”.

Teori metafora pertama kali dirumuskan oleh Aristoteles yang kemudian metafora secara bahasa dapat dicirikan sebagai berikut. Ciri pertama metafora bukan sesuatu yang murni dan intrinsik, melainkan bukan hakikat dari dirinya. Dengan kata lain, metafora adalah bentuk ekspresi yang asing dan merupakan transposisi dari ekspresi bahasawi yang lebih orisinal, yakni makna literal atau pengertian harfiah (*propen*) dari suatu benda. Ciri kedua adalah bahwa metafora dipahami dalam konteks *gerakan* (transferensi). Aristoteles menyebutnya *epiphora*, yaitu pemindahan istilah dari satu makna ke makna yang lain yang menyimpang dari pengertian aslinya. Misalnya kita mengatakan, “matahari *merekah* kala senja tiba”, kita tengah menggerakkan pengertian kata *merekah* yang biasa diasosiasikan dengan bunga (“bunga *merekah*”) dengan sesuatu yang lain (“matahari”) yang memiliki asosiasi makna yang berbeda (“matahari terbit”). *Phora* adalah semacam perubahan lokasi. Jadi, metafora (*metafora*) mendislokasi pengertian bahasa yang asli kepada pengertiannya yang menyimpang” (Fayyadl, 2011).

Derrida (dalam Fayyadl, 2011) menjelaskan bahwa sejarah metafora pertamanya mengandaikan adanya *arkhe* transendental yang menjadi basis pengetahuan dan asal usul bahasa. “Bahasa adalah alat yang paling efektif bagi manusia dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, sanjungan ataupun pengalaman mereka di dunia ini, apakah itu sesuatu yang terjadi dalam hubungan keseharian yang nyata ataupun

pengungkapan simbol-simbol adat yang kadang-kadang merupakan suatu pandangan atau ide yang dicita-citakan atau yang diharapkan masyarakat, seperti ungkapan-ungkapan, pepatah” (Idris, 2010).

Selanjutnya, penelitian-penelitian lain menjelaskan “pengembangan konsep dekonstruksi; mencairkan yang biner, opositif, dan berlawanan ke ruang yang saling bertautan, bersambung, dan kolaboratif. Situasi naratif yang saling bertaut inilah dipahami sebagai situasi metaforik”(Adnyana et al., 2019). Dalam menemukan makna kiasan atau makna bahasa metafora yang digunakan penulis, peneliti menggunakan pembacaan model dekonstruksi Derrida dalam menginterpretasi naskah *merarik kodeq*. Terdapat perbedaan antara pembacaan dekonstruksi dan pembaca nondekonstruksi.

Pembaca nondekonstruksi atau pembaca konvensional dilakukan dengan cara menemukan makna yang benar, makna terakhir, yang disebut sebagai makna optimal. Sebaliknya, pembaca dekonstruksi tidak perlu menemukan makna terakhir. Yang diperlukan adalah pembongkaran secara terus menerus, sebagai proses. Dekonstruksi dilakukan dengan cara pemberian perhatian terhadap gejala-gejala yang tersembunyi, sengaja disembunyikan, seperti ketidakbenaran, tokoh sampingan, perempuan, dan sebagainya” (Sutisno, 2017). Dekonstruksi dapat diartikan sebagai pembongkaran untuk meruntuhkan struktur lama yang ada dalam sebuah teks. Menelusuri *biner-opposition* antara, sebab/akibat, salah/benar, baik/buruk yang menarasikan makna tunggal dalam sebuah teks untuk kemudian menunda atas pemaknaan tunggal sehingga makna lain terus hidup jalin menjalin serta kait mengait dengan teks lain. Sebab dekonstruksi berfungsi ganda yaitu: a) sebagai cara membaca teks sedemikian rupa, dengan cara berpikir secara terus menerus sampai didapatkan landasan yang tidak terbantahkan lagi (*indisputable*); b) menolak makna harfiah atau *self-identical* dari teks karena teks mempunyai keterbatasan dan perlu dikonstruksi (Idris, 2010).

Di dalam pencirian lain juga disebutkan “dekonstruksi dapat dicirikan sebagai proses kritik dan metakritik spontan terhadap teks yang merupakan rajutan jejak/bekas (*trace*) untuk menafsirkan makna (maksud) yang tercangkok (*grafted*) antar rajutan jejak, tetapi tidak ada hasil penafsiran yang merupakan tafsiran akhir” (Soekarba, 2006). Dekonstruksi juga mau menumbangkan hierarki konseptual yang menstrukturkan sebuah teks (konstruksi panggung) dan menghidupkan kekuatan-kekuatan yang tersembunyi yang telah membangun sebuah teks sehingga sebuah teks tidak lagi merupakan tatanan makna yang utuh. Namun bermakna secara sporadis dan bertebaran (Faishal, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pustaka pendekatan dekonstruksi Derrida. Metode pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan (Ratna, 2010). Metode Analisis data menggunakan metode dekonstruksi. Dekonstruksi memaparkan tiga langkah metodologis, yakni pertama tahap verbal, yaitu tahap pembacaan kritis dengan pencarian paradoks dan kontradiktif. Kedua, tahap tekstual yaitu mencari makna yang lebih dalam pada keseluruhan teks. Ketiga, pencarian makna pada tahap linguistik (Faishal, 2018). Ketiga tahap itu diinternalisasikan untuk memaknai penggunaan bahasa metafora di dalam naskah.

Sumber data penelitian ini adalah naskah *merarik kodek* yang diperoleh dari sumber media berbentuk naskah utuh karya Galih Mulyadi. Data dalam penelitian ini

berupa dialog para tokoh. Dialog diambil berdasarkan kategori yang menunjukkan penggunaan bahasa metafora yang menjelaskan sebab dan akibat terjadinya pernikahan dini. Tahapan analisis, yaitu 1) analisis struktural teks dimaksudkan untuk mengetahui struktur utuh cerita yang ada dalam teks, 2) identifikasi bahasa metafora secara transposisi (makna harfiah) dan transferensi (makna lain) yang menjelaskan sebab akibat terjadinya pernikahan dini, dan 3) interpretasi dekonstruksi dengan memaknai bahasa metafora bentuk ekspresi transposisi dan transferensi .

PEMBAHASAN

Konflik Terjadinya Pernikahan Dini di Dalam Naskah *Merarik Kodeq*

Pernikahan dini di dalam naskah *Merarik kodeq* terjadi akibat dari pergaulan bebas dalam berpacaran yang dilakukan oleh para remaja. Pergaulan bebas dalam berpacaran direpresentasikan melalui tokoh Iis di dalam naskah bagian ke-2, halaman 7 pada dialog ke 75-79 antara Iis dengan Dijah, Iis menceritakan kepada Dijah awal terjadinya pernikahan dengan Samsul suaminya.

Iis: Waktu itu saya baru pulang kebetulan ada pengayaan di sekolah. Waktu itu saya dijemput kak Samsul, dia kelas 3 SMA juga waktu itu. ya yang namanya anak usia SMA yang sedang kembang manisnya cinta. Dibawa kemana saja pasti nurut yang penting bisa selalu berdua dan bahagia, yang penting happy bilang anak muda sekarang. kak Samsul mengajak saya jalan-jalan ke pantai malimbu. Kebiasaan kalau bukan hari libur pantai sepi, apalagi siang hari. Ya begitu sudah akhirnya diatas hamparan pasir yang sunyi, diiringi canda manis ombak pasang yang berkejaran dan bisikan pasir yang terdengar sedikit menggoda. Rayuan kak samsul pun tidak kuasa saya lawan, huh akhirnya.

Dijah: Maksudnya?

Iis: Iya seperti kamu sekarang? Di sanalah kecelakaan itu terjadi.

Dijah: Kecelakaan? maksudnya motor yang bu Iis pake tabrakan? begitu?

Iis: Ya memang bodoh atau bagaimana anak ini! (mendekatkan mulutnya ke telinga dijah). Dengarkan baik-baik! kecelakaan yang saya maksud itu. waktu itu kak Samsul mengajak saya ke bawah pohon bambu nah disitulah adegan tragis itu berlangsung. Kemudian kami ketahuan sama tukang parkir. Makanya saya menikah di usia yang masih muda! Seperti kamu sekarang ini!.

Kutipan dialog di atas menggambarkan terjadinya pernikahan dini karena tindakan Iis dalam berpacaran yang tidak terkontrol dan menandakan degradasi moral yang sangat buruk (melakukan hubungan badan). Kejadian seperti itu dapat menghentikan masa depan generasi muda dalam mewujudkan cita-cita sehingga ketika pernikahan menjadi alternatif pemecahan masalah, justru masalah baru muncul sehingga akan berujung pada pertengkaran dan perselingkuhan bahkan perceraian. Pada konteks peristiwa yang di alami Iis, Galih Mulyadi menjelaskan bahwa *merarik kodek/* pernikahan dini terjadi karena pergaulan bebas yang dilakukan remaja dalam berpacaran dibenturkan pada sebuah pernikahan.

Naskah/cerita *merarik kodek* (pernikahan dini) selain menarasikan tindakan berpacaran yang tidak terkontrol, juga menarasikan tentang terjadinya pelanggaran *awik-awik* (aturan desa/kampung). *Awik-awik* tersebut mengatur laki-laki dan perempuan yang berpacaran dalam bepergian. Di dalam naskah *awik-awik* ditetapkan bahwa barang siapa (lelaki) yang membawa anak gadis lewat dari pukul 10 malam, lelaki tersebut dinyatakan telah membawa lari (menikahi) anak gadis itu. Pelanggaran *awik-awik* di dalam naskah *merarik kodek* konsekuensi logisnya adalah pernikahan. Pelanggaran *awik-*

awik di dalam naskah direpresentasikan melalui tokoh bernama Dijah dan Jamal pada bagian 3 (tiga) hal. 14 dialog 164.

Djamil: Saya rasa inilah cara terbaik untuk mendidik istri yang berani melawan seorang suami!. (kepada istrinya) tadi kamu bilang bapakmu tidak ada sangkut paut dengan semua ini hah!. Apa telingaku tidak salah dengar? coba kamu ingat-ingat lagi bagaimana dulu bapakmu dengan gagahnya memaksaku harus menikahimu! hah! Apa kamu sudah lupa (hampir menampar istrinya namun dihalangi oleh para pemuda) hanya karena satu kesalahan kecil saja. Hanya karena aku telat membawamu pulang. Dan satu hal lagi yang harus kamu ingat waktu itu yang memaksa untuk nonton layar tancap sampai selesai itu siapa? siapa hah? kamu. Dan karena telat satu jam saja katanya aku suamimu terkena awik-awik desa. Bahwa siapa saja yang membawa anak gadis lewat dari jam sepuluh malam, maka berarti sama dengan laki-laki tersebut telah melarikan anak gadis tersebut! awik-awik apa itu ! (meludah) puih! kalau saja waktu itu aku tahu awik-awik kampungmu seperti itu, haram jadah saya mau bawa kamu pulang atau lebih baik kamu aku tinggalkan di pinggir jalan. Biar dilahap perampok sekalian!"

Kedua motif terjadinya pernikahan dini di dalam naskah *merarik kodek* yang dihadapi oleh remaja Iis dan Samsul kemudian Dijah dan Jamal menciptakan bias masalah dalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri tersebut. Naskah tersebut kemudian mendeskripsikan kehidupan pasangan suami istri itu setelah terjadinya pernikahan. Pasangan Iis dan samsul, keduanya harus menghentikan sekolah, Samsul memutuskan untuk pergi merantau ke negeri Malaysia di saat usianya masih sangat muda, sedangkan Iis masih belum bisa taat pada samsul. Iis berhubungan (perselingkuhan) dengan lelaki lain. Hal ini digambarkan pada dialog 71-75 hal. 7 ketika Iis menelpon mustofa (selingkuhan) yang berprofesi sebagai pegawai desa.

Iis: (nelpon). Hallo. Waalaikum salam. Sudah ini sudah siep. Adeq tunggu di luar ya. Ini di sini di rumahnya dijah. Ia istrinya jamal itu. Sudah cantik ditanyain ? ya pastilah, masak mau jalan-jalan ke mall cerubak cerubak..ndak ada orang disini dating sudah. Dijamin Aman. Komsalam...

Dijah: siapa?

Iis: Itu ada pegawe kantoran ngajakin jalan-jalan jok mall. Ia sekedar arak jari traktir mangan sama beli-beli pakaian dalemkan sudah cukup

Dijah: Ia tapi kan ibu sudah punya suami?

Iis: Ia punya tapi sekedar tanda saja. biarkan saja, diriku ya diriku, dirinya ya dirinya, lagi pula suamiku juga masih di malaysia jadi TKI!

Naskah tersebut mendeskripsikan kehidupan rumah tangga Jamal dan Dijah mulai dari mengakhiri sekolah dan pertengkaran karena Jamal yang masih sering keluar bermain dengan teman temannya. Pertengkaran tersebut dibuktikan pada dialog antara dijah dengan jamal pada hal. 15 dialog 169 ketika itu jamal dan dijah sedang bertengkar.

Dijah: Tidak pernah sedikitpun ada niat untuk melawan ka jamal. tapi dijah sudah sangat letih ka. Hampir tiap malam Dijah kak Jamal tinggalkan entah kemana tanpa ada sedikitpun kata pamit mau kemana, atau ada keperluan apa. Dan ka Jamal tidak pernah berfikir apakah tidak pernah ketakutan tinggal di rumah yang agak jauh dari rumah tetangga ini sendiri. Sering dijah menangis sendiri karena ketakutan bagaimana seandainya ada perampok yang menghampiri rumah ini. Dijah harus ngapain, harus mengadu sama siapa.

Pergaulan bebas dan pelanggaran awik-awik yang dilakukan oleh para remaja di dalam naskah *merarik kodek* yang berujung pada sebuah pernikahan beserta konflik-konflik (pertengkaran dan perselingkuhan) yang terjadi setelah pernikahan mengindikasikan ketidaksiapan mental remaja dalam mengambil keputusan untuk

menikah. Galih Mulyadi dalam naskah *merarik kodek* melakukan evaluasi atas soalan remaja dalam bergaul dan mengenai *awik-awik*. Hal ini gambarkan melalui tokoh Pak RT sebagai tokoh masyarakat sekaligus sebagai pemerintah desa. Pada dialog Pak RT hal.18 dialog 207 dan 211.

Pak RT : Yang pertama dari sudut pandang tata tertib yang dibuat oleh desa, yang sering kita namakan awik-awik desa. Nah, di sana disepakati bahwa siapa saja anak gadis yang dibawa keluar rumah melewati jam sepuluh malam maka mereka dikatakan telah melarikan anak gadis tersebut. Nah muncul pertanyaan, apakah awik-awik tersebut masih cocok untuk kita terapkan hari ini. saya rasa ia, awik-awik masih bisa diterapkan tetapi harus ditinjau kembali bagaimana keadaan sekarang ini jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Apalagi sekarang ini yang namanya media elektronik itu sudah tersebar luas bahkan sampai ke pelosok desa. Mungkin untuk waktu penetapan awik-awik yang sampai jam sepuluh malam itu sudah tidak cocok lagi.

Pak RT: Nah, Mami benar. Yang harus kita pikirkan sekarang adalah jalan keluar untuk masalah ini. Tapi untuk memperbaiki dan supaya kesalahpahaman seperti ini tidak terjadi lagi alangkah baiknya kita mengevaluasi kembali. Kalau tadi kita lihat dari masalah tata tertib. Selanjutnya kita juga bisa melihat dari sisi tanggung jawab orang tua, tanggung jawab sekolah serta lingkungan anak-anak. Pertama sebagai orang tua sudah tentu anak-anak itu adalah tanggung jawab kita, masalah baik buruk pada perilaku anak sudah tentu itu tergantung pada bagaimana kita mendidik mereka. Dan tindakan tadi yang bapak bapak ibu lakukan, saling menuduh, saling menganggap diri benar itu adalah wujud ketidak sadaran kita sebagai orang tua pada tanggung jawab. Bagaimana tidak? Anak-anak hanya beberapa jam saja di sekolah selebihnya anak-anak berada di rumah. Penanaman akidah, sikap dan sifat itu lebih banyak didapatkan di rumah sedangkan di sekolah pelajaran-pelajaran seperti itu sangat terbatas waktu untuk mereka menerimanya. Tetapi, sekolah juga harus benar-benar mengambil beberapa pertimbangan dulu sebelum bertindak. Jangan terlalu terburu-buru mengeluarkan siswa hanya dengan alasan alasan si anak sudah mencoreng nama sekolah. Karena akan banyak sekali masalah-masalah yang akan timbul setelah itu. Dan satu hal lagi sekolah memang bertanggung jawab guna memperbaiki sikap siswanya. Dan permasalahan-permasalahan seperti itu memang senantiasa akan muncul jadi jalan keluar yang baik juga harus dipikirkan. (masuk pemuda yang tadi ke rumah pak kades) nah itu mobil sudah datang.

Pada dialog di atas naskah ini ingin menyampaikan bahwa anak tentu menjadi perhatian bersama terutama orangtua. Orangtua sebagai pendidik/guru pertama harus mampu menanamkan karakter budi luhur untuk anak-anaknya serta memberikan perhatian dan kontrol dalam kehidupan anak. Di samping itu, sekolah juga harus mampu memberikan pendidikan yang baik untuk para siswa terutama dalam menerapkan pendidikan karakter supaya memiliki ketahanan mental dan moral yang kuat. Ditambah pula, masyarakat juga harus membangun kesadaran bersama tentang pentingnya masa depan bagi anak-anak sebagai generasi penerus serta turut mengontrol pergaulan. Anak-anak, baik dalam lingkungan formal, non formal, dan informal juga harus bersama bergerak membangun kesadaran bahwa pendidikan mampu membentuk pribadi yang kuat, tangguh, berintegritas serta pribadi yang lebih baik.

Awik-awik harus dipertimbangkan kembali dan disesuaikan dengan keadaan budaya masa kini agar tidak terjadi pemutusan masa depan anak demi kesejahteraan bersama.

Dekonstruksi Metafora Bentuk Ekspresi Transposisi dan Transferensi Prapernikahan Dini Dan Pascapernikahan Dini di Dalam Naskah *Merarik Kodek*

Metafora menawarkan pembebasan yang diimpikan Derrida. Kekuatan metafora, bagi Derrida terletak pada kemampuannya dalam menunda kebenaran yang menjadi sentral sejarah metafisika (Fayyadl, 2011). Artinya dalam dunia teks tidak ada kebenaran yang sentral, aktivitas makna di dalamnya selalu kait mengait dengan teks

lain (*intertekstualitas*). Demikian halnya dengan metafora membentuk *binary-oposition* antara makna leksikal dalam pengertian harfiah dan makna metafora dalam pengertian *transcendental* yang kemudian *derrida* menyebutnya sebagai *difference* (permainan sistematis). Kaitannya dengan bahasa metafora di dalam naskah *merarik kodek*, konflik-konflik terjadinya pernikahan dini dalam naskah tersebut banyak disampaikan dengan bahasa metafora.

Selanjutnya, *Derrida* dalam "*white mythology: metafora in the teks of philosophy*" menjelaskan sejarah metafora. Pertama-tama mengandaikan jejak (*arkhe*) *transcendental* yang menjadi basis pengetahuan dan asal usul bahasa. Teori tentang *metaphor* pertama kali dirumuskan dengan gamblang oleh *Aristoteles* dalam *poetika*. *Aristoteles* mengatakan, "metafora (*metaphor*) terdiri dari atas pemberian (*epiphora*) nama (*anomatos*) atas sesuatu yang sebetulnya milik sesuatu yang lain (*allogrion*): transferensi baik dari genus ke spesies (*apou tau genuos epi eidos*), atau dari spesies ke genus (*apou tau eidos epi genuos*), ataupun dari spesies ke spesies (*apou tau eidous epi eidos*), atau berdasarkan analogi (*e' kata to analogon*). Dalam pemaknaan metafora sendiri terdapat dua bentuk ekspresi yang disebut sebagai *transposisi* (makna harfiah) dan *transferensi* (pergerakan makna ke makna lain) (*Derrida* dalam *Fayyadl*, 2011).

Pada penelitian ini ditemukan dua bentuk objek metafora menyoal pernikahan dini yang digunakan *Galih Mulyadi* dalam naskah *merarik kodeq* yakni 1) metafora yang menyajikan gelar peristiwa sebelum terjadinya pernikahan dini dan 2) metafora yang menyajikan gelar peristiwa pasca terjadinya pernikahan dini yang kemudian di dalam penelitian ini kedua bentuk metafora akan digunakan untuk mendekonstruksi konflik-konflik yang menyebabkan terjadinya peristiwa pernikahan dini.

(1) *Dijah: (meneriaki suaminya) kak Jamal, makan siang dulu...(sejenak merenungi nasibnya) ternyata seperti ini Kak Jamal yang sebenarnya. jauh sekali dari kak Jamal yang dulu Dijah kenal waktu masih pacaran. Dulu sejam saja tidak ketemu Dijah kangennya setengah mati katanya. Dan hampir tidak ada hari yang kosong tanpa kebersamaan. Berangkat sekolah bereng, pulang juga bareng, Sampai-sampai pulang mengaji dari musholla saja Dijah di anter. Dan kak Jamal tidak akan membalikkan langkah sebelum Dijah hilang dari pandangannya. Hlm:5. (dulu).*

Tapi sekarang? benar-benar berbalik seratus delapan puluh derajat. Setelah dia mendapatkan semuanya, mungkin Dijah dilihat tidak lebih dari sekedar bantal tidur yang habis di pakai menyamankan lelap, setelah ia terbang jauh ke dalam indahnya mimpi malam hari bantal tidur tak terasa lagi. Cinta ? (marah) hem.pade belet bae cinta tie aneh !! (masuk kamar). Hlm:5. (sekarang)

Data pertama terindikasi mengalami *barterdisasi oposisi-oposisi biner* yang kemudian *McQuillan* menyebutnya sebagai pasangan makna yang berlawanan. *Oposisi-oposisi biner*, seperti kultur/natur, rasional/irasional, maskulin/feminin, fiksi/realitas, manusia/ hewan, aktivitas/pasivitas, absen/present dst., membangun hierarki makna dan menanggukkan salah satunya (*Hardiman*, 2015). *Barterdisasi* dalam data tersebut menyoal teks peristiwa yang dialami *Dijah* dulu dan sekarang (masa pranikah dan pasca menikah).

Naskah tersebut mengabstraksikan peristiwa realitas kehidupan banyaknya para remaja yang mengalami konflik semacam pertengkaran dalam pernikahan harus berakhir dengan perbandingan. Masa sebelum pernikahan akhirnya menjadi *kidung* yang selalu diucapkan kemudian dibenturkan dengan masa setelah pernikahan. Hal ini kemudian mengindikasikan ketidaksiapan para remaja dalam berumah tangga ketika

dihadapkan pada sebuah konflik pernikahan. Hal itu digambarkan melalui bahasa metafora, *seratus delapan puluh derajat* (angka), *bantal tidur* (bantal tidur), *menyamankan lelap* (nyaman), *ia terbang jauh* (terbang), *indahny mimpi malam hari bantal tidur tak rasa lagi* (bantal tidur). Bahasa metafora tersebut menyoal teks peristiwa yang dialami Dajah masa pascamenikah. Secara transposisi, bahasa metafora tersebut tidak mempunyai makna apapun (makna asli), tetapi secara transferensi bahasa metafora tersebut mempunyai makna yang lain, *seratus delapan puluh derajat*, (perubahan bentuk perilaku suaminya), *bantal tidur* (berhubungan badan), *menyamankan lelap* (kepuasan hawa nafsu), *indahny mimpi malam hari bantal tidur tak dirasa lagi* (Dajah dibutuhkan ketika hanya ingin berhubungan badan saja).

Peristiwa sebelum pernikahan digambarkan dengan bahasa metafora, *setengah mati* (mati suri), *hari yang kosong* (kosong), dan *hilang dari pandangannya* (hilang). Secara transposisi bahasa metafora tersebut tidak mempunyai makna yang lain (makna asli), tetapi secara transferensi bahasa metafora tersebut mempunyai makna yang lain, *setengah mati* (ungkapan rasa cinta Jamal), *hari yang kosong* (selalu bersama), dan *hilang dari pandangannya* (bentuk tanggung jawab Jamal).

- (2) *Iis: Ia punya tapi sekedar tanda saja. Biarkan saja, diriku ya diriku, dirinya ya dirinya, lagi pula suamiku juga masih di Malaysia jadi TKI! dijah, Hlm: 8-9. (sekarang)*

saya dulu juga sama seperti kamu sekarang ini. waktu itu saya baru pulang kebetulan ada pengayaan di sekolah. Waktu itu saya dijemput Ka Samsul, dia baru kelas 3 SMA juga waktu itu. Ya yang namanya anak usia SMA yang sedang dibius manisnya cinta. Di bawa kemana saja pasti nurut yang penting bisa selalu berdua dan bahagia, yang penting happy bilang anak muda sekarang. Ka samsul mengajak saya jalan-jalan ke pantai Malimbu. Kebiasaan kalau bukan hari liburan pantai sepi, apalagi siang hari. Yah begitu sudah akhirnya di atas hamparan pasir yang sunyi, diiringi canda manis ombak pasang yang berkejaran dan bisikan pasir yang terdengar sedikit menggoda. Rayuan kak Samsul pun tidak kuasa saya lawan...huh Akhirnya.... Hlm:8-9. (dulu).

Pada data kedua penulis merepresentasikan gelar konflik peristiwa pernikahan dini melalui Iis dengan Samsul (suami). Dalam proses barterdisasi, peristiwa pernikahan dini mempertemukan peristiwa yang dialami Iis sekarang (pascamenikah) dan dulu (pranikah). Untuk terciptanya semacam keseimbangan mengenai peristiwa pernikahan dini maka barterdisasi (oposisi biner) harus dibalikkan, sekarang/dulu menjadi dulu/sekarang.

Peristiwa yang dialami Iis (dulu) merepresentasikan realitas anak muda dalam berpacaran (menjalin hubungan). Para pemuda dan pemudi akan melakukan segala cara untuk menunjukkan eksistensinya pada kelompoknya yang notabene hal tersebut kebanyakan menegasikan tindakan tindakan merusak moral dan karakter. Hal tersebut Galih Mulyadi gambarkan dengan bahasa metafora yang digunakan tokoh Iis, *kebius manisnya cinta, di atas hamparan pasir yang sunyi diiringi canda manis ombak pasang yang berkejaran dan bisikan pasir yang terdengar sedikit menggoda*. Pada bentuk ekspresi transposisi (makna harfiah) metafora tersebut tidak memiliki makna lain, tetapi pada bentuk ekspresi transferensi, metafora tersebut memiliki makna lain. *Kebius manisnya cinta* bermakna merasa sudah saling memiliki akhirnya segala bentuk tindakan yang dapat merugikan keduanya terjadi, sedangkan metafora *di atas hamparan pasir yang sunyi diiringi canda manis ombak pasang yang berkejaran dan bisikan pasir yang terdengar sedikit menggoda* bermakna situasi yang berpotensi terjadinya tindakan yang dapat merugikan keduanya.

Artinya, metafora-metafora tersebut secara transferensi menjelaskan perilaku dan tindakan banyak remaja yang harus berakhir dengan pernikahan. Bukan tanpa sebab pernikahan terjadi, pernikahan terjadi akibat dari perilaku dan tindakan kebanyakan remaja yang melakukan hubungan badan tanpa ikatan pernikahan.

Peristiwa yang dialami Iis (sekarang) pasca pernikahan dini terjadi digambarkan dengan bahasa metafora, *diriku ya diriku, dirinya ya dirinya*. Bahasa metafora tersebut secara transposisi tidak memiliki makna lain atau hanya menjelaskan subjek dan objek antara Iis dan Samsul. Namun secara transferensi, bahasa metafora tersebut memiliki makna lain yakni bentuk ketidakpedulian kepada pasangan. Artinya, pernikahan dini yang dialami Iis dan Samsul menjelaskan ketidaksiapan remaja dalam membina sebuah rumah tangga terlebih pernikahan tersebut terjadi akibat dari hubungan badan yang tanpa ikatan yang sah.

(3) *Jamal: Saya rasa inilah cara terbaik untuk mendidik istri yang berani melawan seorang suami!. (kepada istrinya) tadi kamu bilang bapakmu tidak ada sangkut paut dengan semua ini hah!. Apa telingaku tidak salah dengar?. Hlm: 15. (sekarang)*

Coba kamu ingat-ingat lagi bagaimana dulu bapakmu dengan gagahnya memaksaku harus menikahimu! hah! apa kamu sudah lupa! hanya karena satu kesalahan kecil saja. Hanya karena aku telat membawamu pulang. Dan satu hal lagi yang harus kamu ingat waktu itu yang memaksa untuk nonton layar tancap sampai selesai itu siapa? Siapa hah? Kamu. Dan karena telat satu jam saja katanya aku suamimu terkena awik-awik desa. Bahwa siapa saja yang membawa anak gadis lewat dari jam sepuluh malam. Maka berarti sama dengan laki-laki tersebut telah melarikan anak gadis tersebut! awik-awik apa itu! (meludah) puih! kalau saja waktu itu aku tahu awik-awik kampungmu seperti itu. Haram jadah saya mau bawa kamu pulang. Atau lebih baik kamu aku tinggalkan di pinggir jalan. Biar dilahap perampok sekalian!.Hlm: 15. (dulu).

Pada data ketiga konflik peristiwa pernikahan dini ditemukan melalui bahasa metafora, *berani melawan, bapakmu dengan gagahnya, telah melarikan*. Proses barterdisasi menjelaskan peristiwa yang dialami Jamal pasca menikah (sekarang) dan pra nikah (dulu).

Menyoal peristiwa yang dialami Jamal pada masa pra nikah (dulu), konflik peristiwa disampaikan dengan bahasa metafora, *bapakmu dengan gagahnya, telah melarikan, Haram jadah, Biar dilahap perampok sekalian*. Secara transposisi, metafora tersebut tidak memiliki makna lain, tetapi secara transferensi, metafora tersebut memiliki makna lain, *bapakmu dengan gagahnya* (memaksa jamal untuk menikahi anaknya), *telah melarikan* (membawa anak gadis untuk kemudian dinikahkan). Naskah tersebut merepresentasikan bahwa terjadinya pernikahan dini bukan hanya akibat dari rusaknya moral dan karakter, tetapi melalui tokoh Jamal tergambar ada keterlibatan dari orang tua dan masyarakat. Dalam naskah dijelaskan pernikahan yang terjadi antara Jamal dan Dijah sebab akibat dari pelanggaran *awik-awik* (aturan desa) tentang tata cara membawa anak gadis. Siapa saja yang melanggar aturan tersebut berarti konsekuensinya harus diterima. *Awik-awik* (aturan desa) hingga saat ini masih berlaku di elemen masyarakat di Lombok.

Peristiwa yang dialami Jamal pada sekarang ini (pasca menikah) konflik peristiwa disampaikan dengan bahasa metafora *berani melawan*. Secara transposisi (makna harfiah) metafora tersebut tidak memiliki makna lain, tetapi secara transferensi, metafora tersebut memiliki makna lain, *berani melawan* (konflik rumah tangga). Artinya,

pernikahan dini yang terjadi antara Dijah dan Jamal kemudian Iis dan Samsul merepresentasikan ketidaksiapan remaja dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.

(4) *Dijah*: Dijah memang belum tahu apa-apa ka Jamal. Masih seumur-anak kelas dua SMA. Tapi Dijah tahu bahwa sudah sepatutnya seorang istri mendapat perhatian suaminya. Dan seorang suami adalah tulang punggung keluarga yang sepatutnya bertanggung jawab menafkahi istrinya. Tapi ka Jamal, jangankan menafkahi atau memberikan perhatian, satu patah kata saja Dijah tidak pernah mendapatkannya dari kakak (menangis). Dijah sudah benar-benar lelah ka Jamal. Dijah merasa tidak pernah sedikitpun bisa benar di mata kak Jamal. Tadi sore Umi dan Mamiq juga datang, mereka menanyakan ka Jamal kemana. Di telpon ka Jamal mengancam Dijah agar tidak memberi tahu mereka kalau ka Jamal sedang jalan-jalan. Ia Dijah turutin, Dijah bilang ka Jamal sedang ada urusan penting. Karena Dijah berfikir bahwa sudah tanggung jawab Dijah untuk menjaga nama baik suami. Tapi apa ? di mata Ummi juga Dijah tidak lebih dari seorang perusak masa depan anaknya. Hlm: 16. (*perempuan*).

Jamal: Inilah salah satu bentuk pembelaan diri yang menyakitkan hati. Yang menganggap bahwa kamu selalu benar dan aku selalu salah. (menyeret istrinya masuk kedalam rumah lalu mengunci pintu) masuk !! Hlm: 16. (*lelaki*).

Konflik peristiwa pernikahan dini selanjutnya ditemukan pada data keempat. Naskah menggambarkan dengan bahasa metafora melalui tokoh Dijah dan Jamal. Konflik peristiwa tersebut merupakan bentuk protes Dijah terhadap Jamal. Kejadian dalam naskah menjadi klimaks sekaligus dampak dari kasus soal pernikahan dini. McQuillan (dalam Hardiman, 2015) menjelaskan dekonstruksi meminarti yang marginal dan eksklusif itu, seperti wanita, emosional, terbelakang, bukan untuk membela mereka, melainkan untuk membiarkan marginalisasi (juga sentralisasi) itu menjadi proses yang tidak konsisten dengan dirinya sendiri.

Artinya bahwa Dijah sebagai seorang istri dari Jamal sudah semestinya menjadi tanggung jawab Jamal yang memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani seorang istri. Namun kita tidak nafikan bahwa menyoal pernikahan dini menjadi hal yang normatif terlebih pola pikir remaja masih belum mencapai taraf normal untuk sampai pada posisi tersebut. Hal demikian lagi-lagi menjawab realitas soal ketidaksiapan para remaja dalam menjalani kisruh konflik rumah tangga. Konflik peristiwa digambarkan dengan bahasa metafora, *tulang punggung*, *benar-benar lelah*, *seorang perusak*, *bentuk pembelaan diri yang menyakitkan hati* yang disampaikan Dijah dan Jamal. Secara metafora, bentuk ekspresi transposisi diksi-diksi tersebut tidak memiliki makna lain, tetapi secara metafora bentuk ekspresi transferensi, diksi tersebut menegaskan perlawanan dan pertahanan yang dilakukan Dijah dan Jamal untuk menyuarakan bentuk protes terhadap realitas kehidupan yang mereka alami pasca menikah. *Tulang punggung* Jamal yang menjadi kepala keluarga semestinya bertanggung jawab atas Dijah, namun itu semua tidak terjadi, *benar-benar letih* (bentuk protes dijah atas perlakuan Jamal pada dirinya). Di satu sisi Jamal melakukan penolakan terhadap protes Dijah, *bentuk pembelaan diri yang menyakitkan hati* (seorang istri tidak seharusnya melawan seorang suami).

PENUTUP

Pada penelitian Model Dekonstruksi Metafora Naskah *Merarik Kodek Menyoal Pernikahan Dini* ditemukan adanya polemik menyoal pernikahan dini yang direpresentasikan naskah melalui tokoh Jamal dan Dijah kemudian Iis dan Syamsul

dengan bahasa metafora yang digunakan penulis di dalam naskahnya. Polemik menyoal pernikahan dini disampaikan melalui bahasa metafora bentuk ekspresi transposisi dan ekspresi transferensi. Pertama, metafora bentuk ekspresi transposisi gelar peristiwa konflik menyoal pernikahan dini tersaji dengan diksi-diksi yang tidak memiliki makna lain, seperti: a) *seratus delapan puluh derajat*, b) *bantal tidur*, c) *menyamankan lelap*, d) *ia terbang jauh*, e) *indahny mimpi malam hari bantal tidur tak rasa lagi*, f) *diriku ya diriku, dirinya ya dirinya*, g) *kebias manisnya cinta, di atas hamparan pasir yang sunyi*, h) *diiringi canda manis ombak pasang yang berkejaran dan bisikan pasir yang terdengar sedikit menggoda*, i) *berani melawan*, j) *bapakmu dengan gagahnya*, k) *melarikan, tulang punggung*, l) *benar-benar letih*, m) *seorang perusak*, dan n) *pembelaan diri yang menyakitkan hati*. Kedua, metafora bentuk ekspresi transferensi yang memiliki makna lain yang mempertemukan barterdisasi antara konflik peristiwa yang dialami tokoh pra dan pasca pernikahan yang menjelaskan sebab akibat dan ketidaksiapan remaja dalam menjalankan kehidupan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana I.W., Remawa & Sari. (2019). Metafora Baru dalam Seni Lukis Kontemporer Berbasis Ikonografi Relief Yeh Pulu. *Mudra Jurnal Seni Budaya* Volume 34, Nomor 2, Mei 2019 p 223 – 229.
- Belasunda R, Saidi A. I & Sudjudi I. (2014). Hibriditas Medium pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho sebagai Sebuah Dekonstruksi. *ITB J. Vis. Art & Des*, Vol. 6, No. 2, 2014, 108-129.
- Faishal A. (2018). Dekonstruksi Lakon Graffito. *Parafrese* Vol. 18 No.02 Oktober 2018.
- Fayyadl M. (2011). *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Hardiman B.F. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Idris N. (2010). Kedudukan Politik Perempuan dalam Metafora Masyarakat Minangkabau. *Lingua*. Volume 5, Nomor 2, Desember 2010 – ISSN 1693-4725.
- Petrenko F. V. (2012). Metaphor As A Basic Mechanism Of Art Painting. *Psychology in Russia: State of the Art 2012*.
- Ratna N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Stone & Lynden. (2014). *Metaphors For Abstract Concepts: Visual Art And Quantum Mechanics*. *Studio Research Issue 2 July 2014*.
- Sutisno A. (2017). Kajian Dekonstruksi Derrida dalam Novel Sengsara Membawa Nikmat Karya Sutan Sati. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2541-3252 Vol. 2, No. 2, Sep. 2017.
- Soekarba. (2006). Kritik Pemikiran Arab Metode Dekonstruksi Mohammed Arkoun. *Wacana*, Vol. 8 No. 1, April 2006.
- Utorowati S. & Sukristanto. (2017). Gaya Metafora dalam Novel Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhunata: Sebuah Analisis Dekonstruksi Paul De Man. *PIBSI XXXIX*, Semarang 7-8 November 2017.